

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU
DARI KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA KELAS XII MAN 2 MATARAM
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Arini Fatma Rahmayanti¹⁾, Ketut Sarjana²⁾, Nourma Pramestie Wulandari³⁾,
Muhammad Turmuzi⁴⁾

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram
arinirahma0202@gmail.com¹, ketutsarjana@unram.ic.id²,
nourmapw@unram.ic.id³, muhammadturmuzi@unram.ic.id⁴

ABSTRACT

This research aims to describe the mathematical problem solving abilities of class XII students at MAN 2 Mataram in the 2024/2025 academic year in terms of spiritual intelligence (SQ). The subject of this research was class XII Saintek MAN 2 Mataram and the sample for this research was class XII Saintek 9, totaling 36 students. Researchers gave valid SQ questionnaires and mathematical problem solving ability tests to all research samples. After conducting research, there were no students who had low SQ, then the researchers grouped students who had high and medium SQ, and grouped students into high, medium and low problem solving abilities. Analyze the results of mathematical problem solving ability tests based on SQ level. The problem solving stages used are the Polya problem solving stages. The method used is a qualitative method. The research results show: 1) students who have a high SQ level are 72% and are able to master a maximum of all or four indicators of polya problem solving ability, 2) students who have a moderate SQ level are 28% and are able to master a maximum of three indicators of polya problem solving ability 3) There are no students who have a Low SQ level. This is in line with the vision and mission of MAN 2 Mataram which aims to develop students' spiritual intelligence through religious activities, so it is natural that there are no students with low spiritual intelligence.

Keywords: Analysis, Problem Solving Ability, Spiritual Intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XII MAN 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025 ditinjau dari kecerdasan spiritual (SQ). Subjek penelitian ini adalah kelas XII Saintek MAN 2 Mataram dan sampel penelitian ini adalah kelas XII Saintek 9 sebanyak 36 siswa. Peneliti memberikan angket SQ dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang telah valid kepada seluruh sampel penelitian. Setelah melakukan penelitian, tidak terdapat siswa yang memiliki SQ rendah, kemudian peneliti mengelompokkan siswa yang memiliki SQ tinggi, dan sedang, serta mengelompokkan siswa pada kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang, dan rendah. Menganalisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan tingkat SQ. Tahapan pemecahan masalah yang digunakan adalah tahapan pemecahan masalah Polya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) siswa yang memiliki tingkat SQ tinggi sebanyak 72% dan mampu menguasai maksimal seluruh atau empat indikator kemampuan pemecahan masalah polya, 2) siswa yang memiliki tingkat SQ

sedang sebanyak 28% dan mampu menguasai maksimal tiga indikator kemampuan pemecahan masalah polya 3) Tidak ada siswa yang memiliki tingkat SQ Rendah. Hal ini sejalan dengan visi dan misi MAN 2 Mataram yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga wajar tidak terdapat siswa yang kecerdasan spiritualnya rendah.

Kata Kunci: Analisis, Kemampuan Pemecahan Masalah, Kecerdasan Spiritual

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan oleh siswa dalam menggali berbagai informasi dengan kemampuan berpikir logis, matematis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Akhdiyati & Hidayat, 2018). Bukan pembelajaran matematika jika siswa tidak dihadapkan pada masalah matematika, mulai dari siswa SD sampai SMA selalu dihadapkan pada soal-soal pemecahan masalah matematika. Permendikbud 2016 (dalam Sofyan, Sumarni, and Riyadi 2021) salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah matematika. sejalan dengan ini *National Council Of Teacher Of Mathematics* (NCTM, 2000) juga mengemukakan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang harus dimiliki siswa, salah satunya yakni kemampuan pemecahan

masalah matematika (*problem solving*).

Salah satu hasil belajar yang penting untuk di sorot yakni mengenai pemecahan masalah, karena dalam memahami matematika, tentu bukan hanya konsepnya saja yang perlu dipahami. Akan tetapi banyak hal yang muncul dalam proses pembelajaran matematika salah satunya adalah pembelajaran matematika yang di dalamnya terkandung komponen pemecahan masalah (Mariam et al., 2019). Pemecahan masalah itu sendiri adalah proses yang memerlukan aktivitas berpikir untuk menyelesaikan atau mencari solusi penyelesaian dari suatu masalah, sehingga dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa (Hafriani, 2021).

Masalah matematika adalah soal matematika non rutin yang menantang, cara penyelesaiannya

tidak langsung dapat dilihat oleh siswa. Siswa perlu mengelaborasi pemahaman terhadap masalah dan pengetahuan sebelumnya untuk mengembangkan cara penyelesaian (Mairing & Aritonang, 2018). Polya (1973) menyatakan terdapat empat tahapan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali (Christina & Adirakasiwi, 2021). Sehingga, dengan menguasai tahap-tahap tersebut, seorang siswa dikatakan telah memiliki kemampuan matematika yang baik jika mampu menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika dengan baik (Damianti & Afriansyah, 2022).

Namun pada faktanya masih banyak siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bersama guru matematika MAN 2 Mataram, diperoleh hasil, a) masih banyak siswa di kelas XI saintek yang kemampuan pemecahan masalah matematika masih kurang atau bahkan ada yang sama sekali tidak

bisa memecahkan masalah matematika, b) beberapa siswa kesulitan memahami masalah matematika yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi atau pada soal non rutin. Selain itu juga, pada saat melakukan pengamatan kelas peneliti melihat banyak siswa yang kurang fokus, aktif dan antusias dalam berdiskusi serta dalam menjawab ketika guru memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Pada saat menyelesaikan masalah matematika masing-masing siswa akan berbeda dalam menyusun dan mengolah informasi yang mereka dapatkan sehingga tidak menutup kemungkinan setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Terdapat faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu, a) siswa memiliki latar belakang yang berbeda, b) perbedaan teman-teman bergaul yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga semangat dalam berkompetisi belajar berbeda, c) perbedaan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa, sehingga dalam merencanakan dan

menyelesaikan sebuah permasalahan berbeda.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Mataram adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual kepada siswa, berlokasi di Kota Mataram, dengan visi yaitu terwujudnya Madrasah yang islami, inovatif, berprestasi, dan populis. Berbagai program kegiatan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler juga secara tidak langsung bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu remaja mushola, tilawah, tahfidz, dan sebagainya.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah potensi besar yang dimiliki manusia selain kecerdasan lainnya. Menurut (Marshall, 2001) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam menempatkan segala perilaku dan hidup ke dalam kebermaknaan yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan siswa tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia (Utami, 2015). Kecerdasan spiritual menjadi landasan yang diperlukan untuk mengoptimalkan kecerdasan

intelektual dan kecerdasan emosional secara integral, efektif dan efisien (Sutikno, 2014). fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

(Ashshidieqy, 2018), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar, semakin baik kecerdasan spiritual siswa maka semakin mudah dan terarah siswa dalam mengembangkan prestasi belajar. Menurut (Novita, 2015) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat diduga bahwa kecerdasan spiritual juga memiliki korelasi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak yang meneliti tentang pemecahan masalah matematika namun belum banyak

yang meneliti bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menganalisis bagaimana keterkaitan kecerdasan spiritual dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap secara lebih dalam tentang kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data yang berasal dari hasil pekerjaan siswa pada angket kecerdasan spiritual, tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dan hasil wawancara dengan siswa yang menjadi subjek penelitian.

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini

dilaksanakan di MAN 2 Mataram pada Kelas XII Saintek 9. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas XII saintek MAN 2 Mataram, peneliti mengambil sampel penelitian pada salah satu kelas XII Saintek yakni kelas XII saintek 9 MAN 2 Mataram yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Data-data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain: Data-data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa. Teknik pengumpulan data angket yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara memberikan angket kepada seluruh siswa kelas XII Saintek 9 MAN 2 Mataram sebagai responden.

Angket kecerdasan spiritual ini berisi 20 item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan spiritual, responden

diberi skor 4 jika menentang sangat setuju (SS), 3 jika menentang setuju (S), 2 jika menentang tidak setuju (TS), dan 1 jika menentang sangat tidak setuju (STS).

2. Tes

Teknik pengumpulan data tes yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa adalah cara memberikan tes uraian matematik materi geometri analistik kepada seluruh siswa kelas XII Saintek 9 MAN 2 Mataram.

Tes ini berupa soal pemecahan masalah matematika yang non rutin sejumlah 2 item soal, dengan materi Geometri Analitis yang diberikan kepada seluruh sampel penelitian yang akan menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan setidaknya 6 siswa yang mewakili setiap tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan pemecahan masalah. Teknik wawancara dilakukan dengan cara subjek diberikan pertanyaan yang telah

disiapkan peneliti untuk digali informasinya mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal tes yang telah diujikan.

Pedoman wawancara pada penelitian ini berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan semua indikator penyelesaian masalah polya, yang bertujuan untuk mengkonfirmasi jawaban pemecahan masalah siswa. Terdiri dari 3 pertanyaan untuk mengonfirmasi langkah memahami masalah, 3 pertanyaan untuk mengkonfirmasi langkah membuat rencana, 2 pertanyaan untuk mengkonfirmasi langkah melaksanakan rencana, dan 2 pertanyaan untuk mengkonfirmasi langkah memeriksa kembali, jadi total pertanyaan pada pedoman wawancara adalah 10 pertanyaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kecerdasan spiritual, soal tes tertulis dan wawancara yang telah valid.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis

model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1986:14) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing atau verification* (verifikasi).

kemampuan pemecahan masalah matematika dan kecerdasan spiritual siswa tersebut menjadi tiga kategori yang dirincikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Pedoman Kategori

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq Mi + SDi$	Tinggi
2	$Mi - SDi \leq X < Mi + SDi$	Sedang
3	$Mi - SDi > X$	Rendah

(Ardal, 2021).

Untuk mendapatkan interval skor tingkat kecerdasan spiritual siswa dengan skor maksimum 80 dan skor minimum 20, dilakukan Perhitungn sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (80 + 20) = 50$$

$$SDi = \frac{1}{6} (80 - 20) = 10$$

$$Mi + SDi = 50 + 10 = 60$$

$$Mi - SDi = 50 - 10 = 40$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penentuan skor kategori kecerdasan spiritual dirincikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pedoman Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Interval Skor	Kategori
1	60 – 80	Tinggi
2	40 – 59	Sedang
3	20 – 39	Rendah

Sedangkan, untuk mendapatkan interval skor tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan skor maksimum 100 dan skor minimum 0, dilakukan perhitungn sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (100 + 0) = 50$$

$$SDi = \frac{1}{6} (100 - 0)$$

$$= 16,67 \text{ dibulatkan menjadi } 17$$

$$Mi + SDi = 50 + 17 = 67$$

$$Mi - SDi = 50 - 17 = 33$$

interval skor tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dirincikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Pedoman Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No	Interval Skor	Kategori
1	67 – 100	Tinggi
2	33 – 66	Sedang
3	0 – 32	Rendah

C.Hasil dan Pembahasan

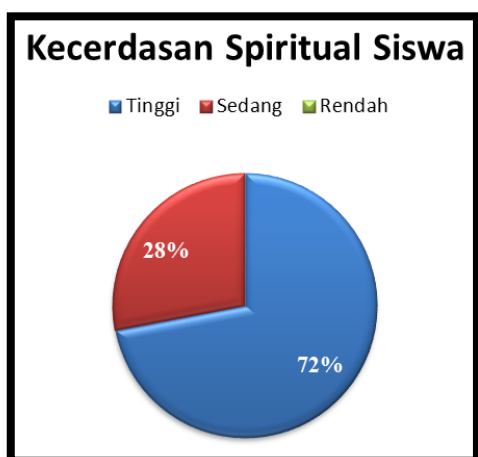
1. Hasil Angket Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil skor angket kecerdasan spiritual siswa, peneliti mengelompokkan menjadi 3 tingkat kecerdasan spiritual. pengelompokan siswa berdasarkan kecerdasan spiritual yang dimiliki dirincikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Kecerdasan Spiritual Siswa

Interval skor	Katagori tingkat kecerdasan spiritual	Banyak siswa	Persentase
60-80	Tinggi	26	72%
40-59	Sedang	10	28%
20-39	Rendah	0	0%
Jumlah		36	100%

Selanjutnya, persentase tingkat kecerdasan spiritual siswa disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Lingkaran Kecerdasan Spiritual Siswa

Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XII Saintek 9 MAN 2 Mataram secara umum dominan berada pada tingkat kecerdasan spiritual tinggi. Adapun persentase banyaknya siswa pada masing-masing tingkat kecerdasan spiritual yaitu; 72% siswa berada pada tingkat kecerdasan spiritual tinggi, 28% siswa berada pada tingkat kecerdasan spiritual sedang, 0% siswa berada pada tingkat kecerdasan spiritual rendah

2. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

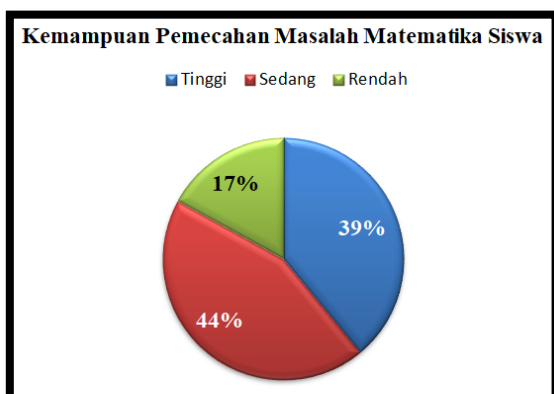
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa materi geometri analitik. Hasil skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, peneliti mengelompokkan menjadi 3 tingkat kemampuan pemecahan masalah. Adapun pengelompokan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XII Saintek 9 MAN 2 Mataram dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Skala	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
-------	----------	--------------	------------

67 – 100	Tinggi	14	39%
33 – 66	Sedang	16	44%
0 – 32	Rendah	6	17%
Jumlah		36	100%

Selanjutnya, persentase tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada Gambar 2 sebagai berikut .



Gambar 2 Diagram Lingkaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XII Saintek 9 MAN 2 Mataram secara umum dominan berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika sedang. Adapun persentase banyaknya siswa pada masing-masing tingkat kemampuan pemecahan masalah yaitu; 39% siswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi, 44% siswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang, 17% siswa berada

pada tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah.

3. Pengelompokan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil analisis kecerdasan spiritual dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilakukan pengelompokan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan kecerdasan spiritual seperti dirincikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Pengelompokan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan Spiritual	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	9	14	3	26
Sedang	5	2	3	10
Rendah	0	0	0	0
Jumlah	14	16	6	36

4. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian, persentase siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi

adalah 72%. Pemahaman siswa terhadap materi matematika tentunya berbeda-beda, dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki beragam dan dapat dikategorikan kedalam kategori tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik walaupun tidak semua siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Siswa mampu memahami dengan baik informasi yang terdapat pada soal mulai dari apa yang diketahui sampai yang ditanyakan, serta mampu membuat perencanaan untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safaria (2017) bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi penuh kedamaian dan ketenangan dalam memahami suatu masalah, sehingga mampu lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Siswa mampu menyelesaikan masalah matematika

sesuai dengan perencanaan dengan baik.

Terdapat beberapa siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika rendah, dalam setiap tahap penyelesaian masalah, siswa belum cukup baik dalam menyelesaikan masalah.

5. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, persentase siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang adalah 28%. Pemahaman siswa terhadap materi matematika tentunya berbeda-beda, dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki sangatlah beragam dan dapat dikategorikan kedalam kategori tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual sedang juga dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik walaupun tidak semua siswa mampu

menyelesaikan masalah matematika dengan baik.

Beberapa siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual sedang mampu memahami masalah dengan baik, namun juga terdapat siswa yang belum mampu menentukan informasi apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Pada indikator membuat rencana yang mampu membuat rencana dengan baik pada kedua soal hanya beberapa yang mampu melakukan langkah penyelesaian dengan baik, sedang siswa yang lain masih kurang tepat dalam membuat rencana sehingga dalam melakukan langkah perhitungan kurang sistematis. Pada indikator memeriksa kembali ketiga subjek masih belum mampu menuliskan kesimpulan dari solusi yang didapatkan. Hal ini dengan pendapat Maharani (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kemampuan penyelesaian masalah matematika. pada tingkat kecerdasan spiritual sedang ketiga subjek belum mampu memenuhi seluruh langkah penyelesaian masalah, Oleh karena itu siswa dengan kecerdasan spiritual sedang memiliki kemampuan penyelesaian

masalah dibawah siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi.

Bervariasinya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi dan sedang ini disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, baik faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah (1) motivasi, (2) kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, (3) kecerdasan matematika-logis (4) rasa percaya diri, (6) moral/akhlak. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung adalah (1) sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, (2) lingkungan belajar, (3) guru, (4) teman, (5) metode pembelajaran, (6) kurikulum (Permatasari et al., 2022). Sejalan dengan ini (Sari, 2022) menjelaskan bahwa keberadaan kecerdasan spiritual bukanlah satu-satunya faktor yang bisa mempengaruhi prestasi akademik. Keberadaan kecerdasan spiritual lebih berpengaruh terhadap

apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh tiap individu, namun tidak mempengaruhi hasil yang harus dicapai oleh tiap individu.

6. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Rendah

Berdasarkan hasil penelitian, persentase siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah adalah 0%. Hal ini dikarenakan MAN 2 Mataram adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual kepada siswa, dengan visi yaitu terwujudnya Madrasah yang islami, inovatif, berprestasi, dan populis. Berbagai program kegiatan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler juga secara tidak langsung bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu remaja mushola, tilawah, tahfidz, dan sebagainya.

Fadillah (2019) mengatakan bahwa kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik, diantaranya adalah Melakukan tadarus AlQur'an; Membiasakan sholat dhuha di pagi hari; Kultum; Ekstrakurikuler betema

keagamaan seperti rohis dan hadroh; Program tahfidz; dan Sholat jamaah dhuhur dan ashar. Selain itu juga, mengkondisikan sekolah bernuansa islami, guru sebagai teladan bagi para peserta didik, serta guru membantu peserta didik untuk merumuskan misi hidup.

E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi mampu memenuhi maksimal seluruh indikator kemampuan pemecahan maslaah polya yakni indikator memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Selain itu, siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan baik, bersikap tenang, dan mengedepan kejujuran sehingga memiliki keinginan untuk bekerja keras dan tidak mengambil jalan pintas.

siswa yang memiliki kecerdasan spiritual sedang, dapat memenuhi maksimal tiga indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yakni indikator memahami masalah, dan membuat rencana, sedang pada indikator

memeriksa kembali belum cukup baik, Selain itu, siswa dengan kecerdasan spiritual sedang cenderung memiliki kemampuan penyelesaian masalah dibawah siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi, namun Siswa dengan kecerdasan spiritual sedang juga mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan bersikap tenang

Sedangkan, hasil penelitian pada tingkat kecerdasan spiritual rendah, tidak ada siswa yang tergolong tingkat kecerdasan spiritual rendah..

Disarankan untuk kepada pihak sekolah terutama kepada Bapak/Ibu guru pengajar untuk memasukkan unsur – unsur spiritual ke dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar. Karena pembelajaran yang berkualitas dan memperhatikan kecerdasan spiritual akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan serta dapat menjadikan semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar.

Pada para peneliti selanjutnya, Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian lanjutan pada tempat maupun subjek yang lain

dengan tema yang berbeda, seperti lokasi penelitian, pada penelitian ini lokasi penelitian berada pada sekolah madrasah yang memungkinkan tidak terdapat siswa dengan kecerdasan spiritual rendah, maka untuk penelitian selanjutnya dapat memilih lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, pada penelitian selanjutnya hendaklah menambah variable independen lainnya, seperti motivasi belajar, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyati, A. M., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1045–1054. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1045-1054>
- Ardal, A. (2021). *BIOSTATISTIK : Statistika Dalam Penelitian Kesehatan*. Kencana.
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>
- Christina, E. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Polya Dalam Menyelesaikan

- Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 405–424.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.405-424>
- Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Efficacy Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 8(1), 21–30.
- Fadillah, et al. (2019). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Hafriani, H. (2021). MENGENGEMBAKANGKAN KEMAMPUAN DASAR MATEMATIKA SISWA BERDASARKAN NCTM MELALUI TUGAS TERSTRUKTUR DENGAN MENGGUNAKAN ICT (Developing The Basic Abilities of Mathematics Students Based on NCTM Through Structured Tasks Using ICT). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 22(1), 63.
<https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.7974>
- Maharani, R. (2018). Kontribusi Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Matematis Logis Terhadap Penyelesaian Masalah Pembuktian Dan Kecemasan Matematika. *INSPIRAMATIKA - Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 89–101.
- Mairing, J. P., & Aritonang, H. (2018). Penyelesaian Masalah Matematika Berakhir Terbuka Pada Siswa Sma. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 61.
<https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.61-70>
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178–186.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.94>
- Marshall, D. Z. dan I. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Holistik Memaknai Kehidupan*. PT. Mzan Pustaka.
- Miles, dan M. huberman. (1986). *Innovation up close: How school improvement works*. SPRINGER SCIENCE+BUSINESS MEDIA.
- NCTM. (2000). *Principles and Standars for School Mathematics*. NCTM.
- Novita, R. (2015). Korelasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 86–96.
- Permatasari, Z., Sridana, N., Amrullah, A., & Sarjana, K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa berdasarkan Tingkat Adversity Quotient (AQ).

Griya Journal of Mathematics
Education and Application, 2(2),
437–448.
<https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.162>

Polya. (1973). *How to Solve It.*
Princeton University Press.

Safaria, T. (2017). *Spiritual*
Intelegence(Metode
Pengembangan Kecerdasan
Spiritual Anak). Graha Ilmu.

Sari, D. F. (2022). Pengaruh
Kecerdasan Spiritual Dan
Kecerdasan Emosional
Terhadap Prestasi Akademik
Mahasiswa Stie Yadika Bangil.
Journal of Innovation Research
and Knowledge, 2(1 Juni 2022),
145–154.
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/2473>

Sofyan, Y., Sumarni, S., & Riyadi, M.
(2021). Pengembangan
Perangkat Pembelajaran Pada
Materi Bangun Ruang Sisi Datar
Berbasis Model Project Based
Learning Untuk Meningkatkan
Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematis Siswa.
Sigma: Jurnal Pendidikan
Matematika, 13(2), 129–142.
<https://doi.org/10.26618/sigma.v13i2.5832>

Sutikno, R. B. (2014). *Sukses*
Bahagia dan Mulia dengan 5
Mutiara Kecerdasan Spiritual. PT
Gramedia Pustaka Utama.

Utami, L. H. (2015). Pengembangan
Kecerdasan Spiritual Siswa Di
SD ISLAM TOMPOKERSAN
LUMAJANG. *Psymphatic, 2(1),*
63–78.